



DINAMIKA KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM USAHA MIKRO PARIWISATA: PERSPEKTIF PARTISIPATIF

Oleh

**Putu Ade Wijana¹, I Putu Andre Adi Putra Pratama², I Gusti Ngurah Oka Widjaya³, Ni
Putu Lilik Widayanthi⁴**

^{1,2,3,4}**Universitas Udayana, Bali, Indonesia**

**Email: ¹adewijanaputu@unud.ac.id, ²andreadiputra@unud.ac.id,
³ngurah.oka@unud.ac.id, ⁴lilikwidayanthi@unud.ac.id**

Abstrak

Penelitian mengkaji bentuk, tantangan serta peluang partisipasi masyarakat dalam usaha mikro pariwisata, serta sejauh mana usaha mikro ini memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan dan Pembangunan berkelanjutan di daerah wisata Legian, Badung Bali. Dalam usaha mikro pariwisata, peran masyarakat erat kaitannya dengan Pembangunan partisipatif. Dimana masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat dari usaha tersebut, melainkan terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggali pengalaman dan persepsi masyarakat yang menjalankan usaha mikro dengan hanya berfokus kepada masyarakat yang memiliki usaha mikro pariwisata di kawasan Legian sebagai fokus utama objek penelitian. Keterlibatan masyarakat Legian dalam usaha mikro pariwisata terimplementasi kedalam bermacam bentuk usaha mikro seperti usaha toko souvenir, usaha spa, homestay, pemandu wisata, usaha makanan dan minuman yang berskala kecil. Keterlibatan masyarakat Legian dalam menjalankan usaha mikro di sektor pariwisata menunjukkan dinamika yang kompleks dan signifikan seperti perubahan pada sektor pekerjaan atau mata pencaharian, pola konsumsi serta interaksi budaya yang muncul akibat adanya wisatawan. Walaupun memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat setempat, namun terdapat tekanan sosial akan tetapi masyarakat Legian mampu menjaga kestabilan sosial budaya mereka dengan berpegangan kuat terhadap nilai adat dan tradisi lokal yang mereka miliki. Keterlibatan yang dirasakan oleh Sebagian besar masyarakat masih belum sepenuhnya merepresentasikan partisipasi yang substantif. Oleh karena itu, sangat disarankan kepada pihak terkait untuk memberikan ruang lebih bagi masyarakat dalam keterlibatan mereka di sektor pariwisata khususnya bagi mereka yang menjalani usaha mikro di sektor pariwisata.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Usaha Mikro Pariwisata, Partisipatif.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam Pembangunan ekonomi di Indonesia (Suta et al, 2025). Secara luas, perkembangan pariwisata tidak hanya memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi makro, tetapi juga membuka peluang pertumbuhan ekonomi makro di tingkat lokal. Bentuk nyata dari pertumbuhan usaha mikro pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal seperti homestay, toko oleh-oleh kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan jasa pemandu wisata lokal. Fenomena tersebut menunjukkan

bagaimana Masyarakat berperan menjadi pelaku aktif dalam mendukung keberlanjutan sektor pariwisata melalui kewirausahaan mikro.

Dalam banyak kasus, partisipasi Masyarakat dalam sektor pariwisata masih bersifat sporadic, pasif atau bahkan simbolik. (Arnstein, 1969) dalam teorinya tentang “Ladder of Citizen Participation” menunjukkan bahwa partisipasi dapat diartikan dalam berbagai tingkatan, mulai dari manipulasi hingga kontrol Masyarakat secara penuh. Dalam konteks usaha mikro pariwisata,



sangat penting untuk memahami dimana letak Masyarakat dalam lingkup partisipasi tersebut apakah hanya sebagai pelengkap sebuah program atau menjadi peran utama dalam perencanaan dan pengelolaan.

Peran Masyarakat dalam usaha mikro pariwisata memiliki kaitan erat dengan pembangunan partisipatif, dimana masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat sebagai perencana dan pelaksana kegiatan wisata. Hal ini sejalan dengan gagasan (Chambers, 2014) dalam bukunya *Whose Reality Counts? Putting the First Last* yang menekankan pentingnya putting the last first dalam proses Pembangunan yang berarti mendengarkan suara masyarakat marginal dan menjadikannya titik awal dalam Pembangunan yang inklusif. Partisipasi aktif tentu dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap destinasi serta memperkuat daya saing pariwisata yang berbasis masyarakat.

Keberadaan dari usaha mikro pariwisata juga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti motivasi, kapasitas manajerial masyarakat, serta ketersediaan modal masyarakat menjadi kunci keberhasilan dari usaha mikro pariwisata. Sedangkan faktor eksternal berupa regulasi pemerintah, akses pasar, dan jaringan kemitraan juga berperan dalam menentukan keberlanjutan usaha mikro tersebut. lingkungan eksternal menjadi faktor di luar dari kendali yang mempengaruhi pilihan mengenai arah dan tindakan perusahaan (Pearce & Robinson, 2008). Oleh karena itu, dinamika keterlibatan masyarakat perlu dilihat secara komprehensif dan kontekstual.

Dalam praktiknya, tidak semua usaha mikro pariwisata tumbuh dari kesadaran kolektif, melainkan seringkali didasari oleh proyek-proyek pemerintah atau pihak luar yang terkadang tidak sepenuhnya memperhatikan aspirasi masyarakat lokal. Hal ini menimbulkan ketimpangan partisipasi, dimana hanya segelintir kelompok yang mendapatkan akses permodalan dan manfaat ekonomi. Studi dari (Cole, 2006) di Indonesia

menunjukkan bahwa program pariwisata yang tidak melibatkan partisipatif cenderung memperkuat elitisme lokal dan mengabaikan kelompok rentan, terutama terhadap Perempuan dan masyarakat adat.

Dengan pendekatan partisipatif, penelitian memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bentuk, tantangan serta peluang partisipasi masyarakat dalam usaha mikro pariwisata, serta sejauh mana usaha mikro ini memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan dan Pembangunan berkelanjutan di wilayah wisata.

LANDASAN TEORI

Partisipasi masyarakat

Secara harafiah, partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam suatu proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap suatu kebijakan atau kegiatan yang berdampak pada kehidupan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, (Pitana, 1999) dalam (Putu Ade Wijana et al., 2025) mengemukakan partisipasi tidak hanya berupa kontribusi tenaga, waktu, dan materi secara cuma-cuma untuk mendukung berbagai program Pembangunan melainkan sebagai suatu keikutsertaan aktif dalam setiap proses.

(Damanik & Weber, 2006) menyatakan bahwa partisipasi wajib memberdayakan masyarakat untuk menjadi salah satu penentu tahapan proyek, sekaligus juga mengajarkan mereka untuk memiliki tanggung jawab maupun komitmen dan hasil serta resiko yang mungkin didapat. Dalam konteks pariwisata, dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu keterlibatan baik secara individu atau kelompok dalam sebuah proses perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pariwisata yang terjadi di wilayah mereka (Suta et al, 2025).

Usaha Mikro dalam Sektor Pariwisata

Usaha mikro dalam sektor pariwisata berfokus pada bagaimana sebuah Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi terhadap industri pariwisata, baik



sebagai penyedia layanan atau sebagai penggerak ekonomi lokal. (Wahab, 1975) dalam (Pendit, 2002) menyebutkan pariwisata merupakan salah satu jenis industri yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Sebagai sektor yang cukup kompleks, pariwisata menjadikan industri klasik seperti penginapan dan transportasi secara ekonomis.

Undang-undang kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 (Indonesia, 2009) menegaskan pentingnya pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Pembangunan kepariwisataan baik di dalam maupun di sekitar destinasi wisata. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa UMKM pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menggerakkan roda perekonomian bagi masyarakat.

Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

(Baskoro & Rukendi, 2008) menyatakan bahwa *community based tourism* adalah konsep pembangunan pariwisata melalui peranan komunitas lokal. Sejalan dengan itu, (Nurhidayati, 2015) mengungkapkan hal yang sama, salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam sebuah Pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *community based tourism*. Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT) adalah satu pendekatan Pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, baik terlibat secara langsung maupun tidak dalam industri pariwisata (Purnamasari, 2011).

Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang dikemas menjadi satu (Syafi'i & Suwandono, 2015). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang berfokus terhadap partisipasi aktif dan pemberdayaan

masyarakat lokal dimulai dari tahap perencanaan, pengelolaan dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika ini secara mendalam, karena dapat menggali pengalaman dan persepsi masyarakat lokal dalam menjalankan usaha mikro pariwisata. (Creswell & Hirose, 2019) mengemukakan pendekatan kualitatif merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Legian, Badung Bali dengan fokus objek penelitian yakni masyarakat yang memiliki usaha mikro pariwisata. Adapun jenis usaha yang dimiliki atau dijalani oleh masyarakat lokal tersebut yakni, toko souvenir, pemandu wisata, spa, akomodasi (homestay), penyewaan kendaraan serta tempat makan dan minum yang berskala kecil termasuk dengan supplier sayur yang mensuplai kebutuhan restoran dan hotel.

Instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan informasi. (Sugiyono, 2013) dalam (Putu Ade Wijana et al., 2025) instrument penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi, peneliti menggunakan panduan wawancara untuk membatasi data agar tetap sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan kemudian dianalisis, dan dideskripsikan secara sistematis, jelas dan obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Mikro Pariwisata

Partisipasi masyarakat Legian dalam industri pariwisata terwujud dalam berbagai bentuk usaha mikro. Bentuk keterlibatan masyarakat terlihat dari berbagai bentuk



macam usaha mikro yang mereka jalankan seperti toko *souvenir* yang menawarkan produk-produk lokal seperti kerajinan tangan, sarung bali, baju khas bali hingga aksesoris lainnya yang terbuat dari bahan-bahan ramah lingkungan. Secara tidak langsung, toko *souvenir* ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga wadah dalam melestarikan budaya serta memperkenalkan budaya yang kita miliki dalam bentuk produk yang dikomersilkan.

Keterlibatan masyarakat lokal juga terlihat melalui profesi sebagai pemandu wisata. Sebagai seorang supir *freelance* sekaligus pemandu wisata, mereka memiliki peran penting dalam memberikan dan menciptakan pengalaman otentik kepada wisatawan sekaligus menjembatani interaksi antara budaya lokal dengan turis asing melalui pengetahuan mendalam mengenai budaya dan Sejarah bali yang mereka miliki. Selain itu, usaha spa yang banyak ditemukan di Kawasan Legian juga menjadi bentuk keterlibatan masyarakat lokal. Dengan mengandalkan kearifan lokal berupa ramuan-ramuan tradisional, spa-spa kecil ini berperan sebagai representasi budaya dan identitas lokal kepada wisatawan yang datang berkunjung sekaligus memenuhi kebutuhan relaksasi wisatawan.

Bentuk lain dari keterlibatan masyarakat dalam usaha mikro pariwisata adalah penyediaan akomodasi sederhana seperti *homestay*. *Homestay* tidak hanya memberikan harga yang terjangkau bagi wisatawan, namun juga memungkinkan wisatawan untuk berbaur dan mengenal lebih dekat kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Selain usaha *homestay*, usaha penyewaan kendaraan seperti sepeda motor dan mobil juga banyak dijalankan oleh masyarakat lokal sebagai bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam usaha mikro pariwisata serta mendukung mobilitas wisatawan.

Selain usaha yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat lokal juga menjalankan usaha mikro dalam bentuk warung makan dan minum berskala kecil. Usaha ini menjadi pilihan alternatif bagi

wisatawan dengan menyajikan masakan lokal/tradisional dengan suasana lokal yang berbeda dengan restoran-restoran besar pada umumnya. Selain itu, yang tidak kalah penting dengan bentuk usaha mikro lainnya adalah usaha yang dijalani oleh masyarakat sebagai supplier bahan makanan seperti sayur, buah-buahan dan hasil bumi lainnya yang menyuplai kebutuhan restoran dan hotel di Kawasan Legian. Meskipun usaha mereka berada di hulu rantai pasok pariwisata, keberadaan usaha masyarakat sebagai supplier bahan makanan memegang peranan penting untuk menjaga keberlangsungan usaha kuliner di kawasan tersebut.

Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi

Partisipasi masyarakat legian dalam bidang usaha mikro pariwisata dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kondisi sosial masyarakat, ekonomi dan letak geografis wilayah tersebut. Salah satu faktor utama adalah tingginya jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Bali, khususnya kawasan Legian yang menjadi salah satu destinasi populer di kalangan wisatawan yang datang berkunjung ke Bali. Hal itu menjadi peluang pasar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mikro di sektor pariwisata.

Tidak hanya peluang, partisipasi masyarakat Legian dalam menjalankan usaha mikro pariwisata. Persaingan yang ketat di kawasan Legian menjadi hambatan utama yang dihadapi oleh masyarakat. Masyarakat lokal harus bersaing dengan pemodal besar tidak hanya sesama pengusaha lokal, namun mereka juga bersaing dengan pengusaha asing yang memiliki sumber daya lebih kuat, baik dari sisi modal, pemasaran maupun teknologi.

Tantangan lainnya datang dari aspek regulasi dan perizinan yang terkadang masih dirasakan rumit dan membingungkan oleh masyarakat yang menjalankan usaha mikro. Kurangnya pemahaman mereka terhadap literasi hukum dan administrasi menyebabkan beberapa usaha mikro tidak memiliki legalitas yang memadai sehingga sangat rentan



terhadap gangguan hukum. Perubahan preferensi wisatawan dan dinamika pasar secara global juga turut mempengaruhi keberlangsungan usaha mikro seperti pergeseran minat wisatawan dari belanja oleh-oleh ke pengalaman budaya mengakibatkan toko souvenir harus melakukan inovasi agar tetap relevan dengan pangsa pasar. Hal tersebut mengakibatkan beberapa masyarakat yang menjalani usaha mikro merasakan tidak adanya kepastian dalam menjalankan usaha mereka.

Partisipasi masyarakat dalam usaha mikro pariwisata Legian tidak bisa berdiri sendiri, melainkan juga ikut dipengaruhi oleh keberadaan serta dukungan dari berbagai lembaga eksternal. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Koperasi UMKM, memegang peranan penting dalam memberikan pelatihan, sosialisasi dan penyuluhan terkait usaha mikro di sektor pariwisata di tengah ketatnya perkembangan industri pariwisata. Walaupun memegang peranan penting, sinergi antar lembaga masih belum dirasakan secara optimal oleh masyarakat. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada tidak keberlanjutannya beberapa program yang sudah sempat dijalankan. Masyarakat berharap agar dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga memberikan kepastian dan pengaruh jangka panjang bagi usaha mikro yang mereka jalani.

Dinamika Sosial dan Ekonomi dalam Usaha Mikro

Usaha mikro pariwisata di kawasan Legian, tidak hanya memunculkan dinamika ekonomi, tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat. Salah satu dinamika yang terlihat adalah perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor tradisional seperti pertanian berubah ke sektor jasa pariwisata. Transformasi mata pencaharian ini menciptakan peluang kerja baru yang menuntut adaptasi ketrampilan yang cepat (Pratama dkk, 2025).

Keberadaan usaha mikro pariwisata tentu memberikan perubahan positif terhadap

pendapatan keluarga mereka. Walaupun penuh dengan ketidakpastian, masyarakat menggantungkan penghidupannya dari usaha mikro yang mereka jalani seperti usaha toko, homestay, spa atau warung makan dan minum. Usaha yang mereka jalani terbukti sangat membantu menstabilkan ekonomi rumah tangga mereka.

Di sisi lain, aktivitas usaha mikro yang mereka jalani membawa pengaruh terhadap gaya hidup masyarakat setempat. Konsumsi yang meningkat serta pola kerja yang menjadi fleksibel namun juga tidak menentu mengakibatkan beberapa masyarakat mengalami tekanan karena harus menyesuaikan diri dengan tuntutan wisatawan dan jam kerja yang panjang yang berbeda dengan pekerjaan formal lainnya.

Secara kultural, dinamika ini menuntut masyarakat legian untuk menegosiasiakan identitas lokal dalam konteks ekonomi global. Namun, walaupun kehadiran wisatawan dalam kehidupan sehari-hari serta menciptakan ruang interaksi multikultural serta berpotensi menciptakan konflik nilai dan budaya, masyarakat Legian masih tetap menjaga otensitas budaya mereka di tengah derasnya arus pariwisata di kawasan Legian (Pratama et al, 2023). Masyarakat masih tetap berpegangan teguh dengan aturan adat sehingga dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka dapat diminimalisir (Wijana dkk, 2025).

Meskipun secara nyata terlihat bahwa masyarakat Legian telah banyak terlibat dalam usaha mikro pariwisata, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi tersebut belum sepenuhnya partisipatif dalam makna substantif yang artinya keterlibatan masyarakat Legian kebanyakan masih terbatas pada aspek pelaksanaan teknis, serta ruang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan strategis, perencanaan kebijakan juga dirasakan oleh masyarakat masih terbatas. Sehingga, diperlukan reformasi dalam tata kelola pariwisata yang lebih inklusif untuk mengatasi hal tersebut. Masyarakat harus diberikan



kepercayaan, ruang serta kapasitas untuk terlibat dalam merancang kebijakan, menentukan arah pengembangan usaha serta mengawasi jalannya program di kawasan mereka (Widjaya dkk, 2025).

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam usaha mikro pariwisata berupa usaha toko souvenir, usaha spa, homestay, pemandu wisata, usaha makanan dan minuman yang berskala kecil. Usaha tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan ekonomi mereka. Keterlibatan masyarakat Legian dalam menjalankan usaha mikro di sektor pariwisata juga menunjukkan dinamika yang kompleks dan signifikan seperti dalam pekerjaan atau mata pencaharian, pola konsumsi serta interaksi budaya yang muncul akibat adanya wisatawan. Walaupun terdapat tekanan sosial, masyarakat Legian mampu menjaga kestabilan sosial budaya mereka dengan berpegangan kuat terhadap nilai adat dan tradisi lokal mereka.

Keterlibatan masyarakat masih belum sepenuhnya merepresentasikan partisipasi yang substantif. Oleh karena itu, kepada pihak terkait sangat disarankan untuk memberikan ruang lebih bagi masyarakat dalam keterlibatan mereka di sektor pariwisata khususnya bagi mereka yang menjalani usaha mikro. Partisipasi masyarakat sejatinya tidak hanya diukur dari banyaknya usaha yang dimiliki oleh masyarakat, tetapi dari sejauh mana masyarakat memegang kendalim suara serta pengaruh dalam sistem pariwisata yang terjadi di kawasan mereka. Tanpa hal itu, partisipasi hanya menjadi sebuah ironi yang tidak menjamin keberdayaan masyarakat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- [2] Baskoro, B. R. A., & Rukendi, C. (2008). Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas; Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Indonesia*, 3(1), 5–7.
- [3] Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the last first*. Routledge.
- [4] Cole, S. (2006). Cultural tourism, community participation and empowerment. *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation and (Re) Presentation*, 7.
- [5] Creswell, J. W., & Hirose, M. (2019). Mixed methods and survey research in family medicine and community health. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), e000086.
- [6] Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi.
- [7] Indonesia, R. (2009). Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Jakarta: Republik Indonesia.
- [8] Nurhidayati, S. E. (2015). Studi evaluasi penerapan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendukung agrowisata berkelanjutan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(1), 1–10.
- [9] Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2008). *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi & Pengendalian*. Terjemahan Buku, 1.
- [10] Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar* Perdana–Cet. 8 (Edisi Terbaru) dengan Perbaikan–Perbaikan. Penerbit Pradnya Paramita: Jakarta.
- [11] Pitana, I. G. (1999). Community Management dalam Pembangunan Pariwisata. *Majalah Ilmiah Pariwisata-Analisis Pariwisata PS Pariwisata Universitas Udayana*, 2(2), 75–77.
- [12] Purnamasari, A. (2011). Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Regional and City Planning*, 22, 49. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2011.22.1.4>



- [13] Wijana, P. A., Pitanatri, I. A., & Pratama, I. P. A. A. P. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Konsep Edu-Tourism Melalui TPS 3R KSM Nangun Resik Desa Paksebali. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 249-259. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v2i2.692>
- [14] Pratama, I. P. A. P., Widjaya, I. G. N. O., Pitanatri, I. A., & Wijana, P. A. (2025). PERAN EFKASI DIRI DAN RESILIENSI DALAM MEMBANGUN KETAHANAN UMKM DI KAWASAN WISATA BEDUGUL, KABUPATEN TABANAN, BALI. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 585-600.
- [15] Pratama, I. P. A. A. P., Mananda, I. G. P. B. S., & Sari, N. P. R. (2023). The Influence of Self-Efficacy on The Resiliency of Communities Working in Non-Star Accommodation Business in Ubud Village Post-Pandemics Covid-19. *Journal of Social Research*, 2(5), 1538-1547.
- [16] Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- [17] Suta, P. W. P., Sastrawan, I. G. A., Mirayani, N. K. S., Widyayanthi, N. P. L., & Kesumadewi, A. A. A. R. (2025). Identifikasi Peran dan Strategi Kolaborasi Penta Helix Pada Desa Wisata Pujon Kidul Malang. *JGEN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 114–124. <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i1.718>
- [18] Suta, P. W. P., Widyayanthi, N. P. L., Kesumadewi, A. A. A. R., & Juniarta, P. P. (2025). Inovasi nelayan pada ekowisata Kampoeng Kepiting, Tuban, Bali. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(2), 86–94. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i2.5179>
- [19] Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan desa wisata dengan pendekatan konsep community based tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), 51–60.
- [20] Wahab, S. (1975). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.
- [21] Widjaya, I. G. N. O., Mirayani, N. K. S., Putra, I. P. A. A., & Wijana, P. A. (2025). Peran Event Senja Di Denpasar Dalam Pemberdayaan Ukm Penyandang Disabilitas Kota Denpasar. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 559-570.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN